

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Kelebihan Metafora Sebagai Metodologi Pendidikan Agama Islam**

Setiap metode pasti ada kekurangan dan kelebihan masing-masing. adapun kelebihan metafora sebagai metodologi Pendidikan agama Islam adalah<sup>1</sup> :

1. Memudahkan Pemahaman mengenai suatu konsep. Untuk memahami makna spiritual suatu perkara, manusia itu cenderung menyukai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara –perkara yang kongkrit. misalnya Allah menjanjikan akan melipatgandakan harta manusia jika mereka menafkahkan sebagian hartanya kepada orang yang berhak. dalam hal ini Allah menyerupakan perlipat gandaan itu dengan satu benih padi yang akan tumbuh menjadi tujuh benih.

Demikianlah Allah Swt mengumpamakan perlipatgandaan rizki yang akan diperoleh manusia. Disini al-qur'an telah menunjukkan penggunaan metode yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, yaitu metode pembiasaan yang diharapkan manusia membiasakan dirinya untuk beramal dan berbuat kebaikan.

2. mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan. hal ini diungkapkan oleh Syaikh Muhammad Abduh sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang, UIN Press, 2005) h. 104

“ Penggunaan kata *dharb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan-akan si pembuat perumpamaan menyentikkan telinga pendengar dengannya. Sehingga pengaruh sentuhan itu meresap menembus kalbunya sampai kelubuk jiwanya.”

Pemilihan musyabah bih (yang diserupakan dengannya) amat besar pengaruhnya terhadap pembangkitan kesan dan pesan yang diharapkan. Pemilihan perumpamaan laba-laba, dapat menimbulkan rasa jijik dan hina terhadap orang musyrik, serta mengungkapkan kemahan akal dan hinanya pikiran mereka. begitu juga perumpamaan orang yang suka bergosip dan mencari-cari kesalahan orang lain yang diibaratkan dengan memakan daging manusia yang sudah busuk seperti firman Allah Swt yang artinya :  
*..... jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.....(Q.S.Al-Hujarat :12)*

Pada saat yang sama, pembangkitan berbagai perasaan tersebut bertemu dan menimbulkan perasaan senang terhadap kandungan makna sosial yang tinggi yang ada pada diri manusia karena manusia tidak hanya berbuat baik kepada Alla Swt, tetapi juga berbuat baik kepada sesama manusia.

Dengan adanya ayat-ayat tersebut diharapkan manusia mempunyai keimanan yang besar terhadap sang Pencipta dan jiwa sosial yang tinggi kepada sesama manusia.

3. Mendidik akal supaya berpikir benardan menggunakan Qiyas (silogisme) yang sehat dan logis. Pada dasarnya, hamper setiap perumpamaan bersumber pada analogi melalui penyebutan premis-premis. Selain itu, perumpamaan pun menggiring akal pada kesimpulan yang kerap tidak diperinci dalam Al-Qur'an. Tatkala Allah Swt memberikan perumpamaan untuk keimanan yang kuat dan yang tidak kuat. Dia mensifatinya dengan sebuah pohon yang kokoh, berbuah, serta pohon yang mudah mati dan tidak berbuah. sesuatu yang bermanfaat dan menetap di bumi, serta sesuatu yang musnah. kemudian Allah memandangnya untuk mengisyaratkan kesimpulan sekilas melalui firmanNya:

“..... Demikian Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.....”

( Q.S. Ar-Raad :17).

Dengan demikian, Allah Swt telah emberikan kebebasan akal manusia untuk menyingkap tabir konsep bahwa kebenaran keimanan yang kuat itu akan menolong manusia dari mara bahaya baik di dunia maupun diakhirat, serta bermanfaat bagi orang lain. dan orang yang tidak mempunyai iman yang kuat akan menyesal dan merugi.

4. Menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri yang berlanjut menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal-amal yang baik dan

menjauhi segala kemungkaran. hal ini dapat diupayakan dengan cara menyajikan perumpamaan Qurani didalam berbagai kondisi kehidupan dan kegiatan sekolah yang relevan.

Untuk maksud itu, perlu ditarik kesimpulan dari berbagai perumpamaan tersebut diatas untuk kemudian dituangkan dalam bentuk perilaku yang baik dengan cara membangkitkan kehendak dan tekad peserta didik, yang diarahkan kepada tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang tersirat dalam aneka perumpamaan Qurani itu. Perumpamaan Qurani itu merupakan alat pendidikan ( yang bersifat retorik, emosional, dan rasional ) yang efektif, kuat pengaruhnya, serta mengandung makna yang agung dan banyak faidahnya bagi dunia pendidikan, khususnya peserta didik.

## **B. Kekurangan Metafora Sebagai Metodologi Pendidikan Agama Islam**

Kelemahan dari metafora ini sebagai salah satu metodologi pendidikan agama Islam antara lain cara pengungkapannya sama dengan metode kisah , yaitu

- a) berceramah. Dengan berceramah, peserta didik akan merasa bosan, sehingga memungkinkan mereka untuk tidak menyimak materi yang disampaikan oleh pendidik. seperti menceritakan tentang Allah Swt tempat berlindung semua makhluk, bila tidak dibarengi dengan metode yang lain maka ceramah tersebut akan menjadi sebuah cerita yang hambar.

- b) Membuat peserta didik merasa jenuh apabila tidak digabung dengan metode yang lain atau alat peraga yang lain.

### **C. Tujuan**

Dalam kerangka teoritik, tujuan fundamental pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada lembaga formal adalah untuk mengembangkan religiusitas dalam diri peserta didik seoptimal mungkin melalui penanaman nilai agama dalam jiwa mereka dalam membentuk manusia yang bertakwa.

Dalam sebuah pendidikan dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berkisar antara dua dimensi hidup, yaitu : penanaman rasa takwa kepada Allah dan mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama. Penanaman rasa takwa sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban formal agama berupa beribadah. Dalam pelaksanaannya itu harus disertai penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna beribadah tersebut, sehingga mengerjakannya bukan semata-mata sebagai ritus formal, melainkan keinsafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi manusia. Dan mengembangkan rasa kemanusiaan kepada sesama sebagai dimensi kedua, yakni bahwa ritual-ritual keagamaan itu harus diinternalisasikan dalam hubungan horizontal, antar sesama manusia.<sup>2</sup> sebuah ritus vertikal dianggap tidak bernilai tanpa dibarengi dengan kepedulian horizontal. Apabila kita saksikan selama ini,

---

<sup>2</sup> Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius: membumikan nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000) h. 96-100

entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai aplikasi sosial yang biasa disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau biasa disebut dengan krisis akhlak tidak pernah mendapat perhatian serius. padahal penekanan penting dari ajaran Islam dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayina an-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu.

Tujuan dari Metodologi Agama Islam adalah proses dan hasil belajar mengajar Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.<sup>3</sup> Sedangkan tujuan dari metafora adalah yang berbentuk tujuan moral dan pendidikan, yang mana dengan adanya tujuan ini diharapkan dapat mewujudkan pengukuhan ilmu pengetahuan di dalam pikiran anak didik. Dari kedua tujuan tersebut sekilas tidak ada persamaannya, akan tetapi bila dicermati secara mendalam akan diketahui bahwa tujuan keduanya adalah terbentuknya akhlak yang baik baik kepada Allah Swt sebagai pencipta segala sesuatu dan kepada sesama manusia dan timbulnya kesadaran yang utuh kepada dunia pendidikan bahwa pendidikan itu tidak hanya dibaca, akan tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 167-168

#### **D. Materi**

Materi adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dengan materi ini siswa akan diantarkan pada tujuan pembelajaran sehingga berhasil tidaknya penyampaian materi akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Materi pokok pendidikan agama islam sebagai mana yang tercakup dalam ajaran pokok Islam yaitu: masalah aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam hal ini, ayat metafora selain membahas tentang metode apa saja yang terdapat dalam ayat tersebut, akan tetapi juga membahas tentang materi yang terdapat didalamnya yang berupa akhlak dan aqidah.

Pembelajaran materi akhlak pada peserta didik penting diterapkan sejak dini, karena hal ini menjadi kebiasaan mereka dari kecil hingga dewasa. Sama halnya dengan membiasakan memberikan motivasi yang tinggi akan pentingnya beramal sholeh kepada sesama manusia tanpa adanya rasa pamrih didalamnya, dan ingin mendapat imbalan , karena hal itu bisa dijadikan contoh oleh orang disekelilingnya. Seperti yang dikatakan Ibnu 'Athailah: “ amal perbuatan (seperti ibadah) adalah gambaran-gambaran (lahiriyah) yang berdiri tegak, sedang jiwa (ruh) amal perbuatan itu adalah adanya rahasia keikhlasan didalamnya “. <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> M. Cholil Bisri, *Indahnya Bertasawuf Mutiara-Mutiara Ibnu 'Athailah As-Sakandarany*, (Yogyakarta, Pustaka Alif,2002) h. 19

Oleh karena itu penting juga sejak dini menanamkan rasa keikhlasan dalam jiwa mereka dalam hal beribadah kepada Allah Swt dan segala perbuatan yang lain.

Selanjutnya dalam hal beraqidah, dapat disampaikan dengan memberikan pengetahuan tentang pokok-pokok rukun iman, serta menjadi seorang mukmin yang mempunyai keimanan yang kuat, dengan cara menanamkan rasa takut kepada Allah Swt yang menciptakan manusia dan segala sesuatu yang dibutuhkan mereka dan menjadikan Allah tempat bergantung atas segala sesuatu. Hal ini harus disadarkan pada peserta didik, hakikat iman yang sebenarnya. bahwa iman bukan hanya percaya kepada Allah Swt semata akan tetapi juga melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya. dan juga penanaman rasa iman yang dibarengi dengan perbuatan yang baik kepada sesama